

## **BAB II**

### **SIMBOL NONVERBAL MANTRA TAWAR**

#### **(PENDEKATAN SEMIOTIK)**

#### **A. Pengertian Sastra**

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Menurut Samsudin (2019:5) mendefinisikan bahwa "Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa". Pikiran dimaksud adalah pandangan, ide-ide perasaan, pemikiran dan semua kegiatan mental manusia. Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa sastra merupakan hasil interaksi antara manusia sebagai individu dengan pikiran, perasaan pandangan, ide-ide dan gagasannya tanpa melibatkan alam, lingkungan dan konteks sosial budaya. Sebagai hasil cipta dan karya individu, sastra menjadi karya yang tertutup, sulit dipahami dan bersifat pribadi. Para pembaca bisa memberi interpretasi pada tingkat dugaan dan mereka-reka sedangkan kebenaran mutlak ada pada pengarang.

Sastra adalah tulisan bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Menurut Susanto (2016:1) sastra menurutnya adalah "Suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya sastra yang imajinatif, fiktif, dan inovatif". Sastra dibagi menjadi sastra lisan dan sastra tulisan. Masyarakat yang belum mengenal huruf tidak memiliki sastra tertulis, hanya memiliki tradisi lisan. Selanjutnya Ahmad dkk (2019:3) mengemukakan bahwa "Sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat dan ilmu jiwa". Sastra adalah kekayaan rohani yang dapat memperkaya rohani. Sastrawan dapat dikatakan sebagai ilmu jiwa dan filsafat yang mengungkapkan masalah hidup, kejiwaan dan filsafat, bukan dengan cara teknis akademis melainkan melalui tulisan sastra. Perbedaan sastrawan dengan orang lain terletak pada kepekaan sastrawan yang dapat menebus kebenaran hakiki manusia yang dapat diketahui oleh

orang lain. Selain sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional.

Sebagai bahan perbandingan kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari Sanskerta; akar kata *hs* dalam kata kerja kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *-tra* biasa menunjukkan alat sarana. Menurut Teuw (2015:20) menyatakan bahwa “Sastra adalah untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran; misalnya *silpasastra*, buku arsitektur, *kamasastra* buku petunjuk mengenai seni cinta. Awalan *su-* berarti baik indah sehingga *susastra*”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan pemikiran yang bersifat imajinatif seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan maupun secara lisan. Sastra adalah ekspresi, pikiran dan perasaan yang dapat diambil dari pengalaman hidup seseorang. Kemudian sastra dituangkan dalam bentuk karya sastra.

## **B. Pengertian Karya Sastra**

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran. Pesan-pesan di dalam karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan cara yang sangat jelas ataupun yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap oleh pengarang tentang kehidupan disekitarnya. Karya sastra dapat diibaratkan sebagai potret kehidupan. Namun potret di sini berbeda dengan cermin karena karya sastra sebagai kreasi hasil manusia yang didalamnya terkandung pandangan-pandangan pengarang (dari mana dan bagaimana pengarang melihat kehidupan tersebut).

Karya sastra adalah ekspresi pengarangnya Siswanto (2013:63). Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang

kehidupan yang ada dilingkungan sekitarnya. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam karya sastra tersebut. Banyak nilai-nilai kehidupan yang biasa ditemukan dalam karya sastra tersebut. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra.

Karya sastra menggunakan kata-kata sebagai medianya sehingga melahirkan imajinasi linguistik. Sastra merupakan tulisan yang bernilai estetis, bukan berarti bahwa pandangan tersebut dapat menjabarkan pengertian sastra secara tuntas. Menurut Wicaksono (2014:4) menjelaskan bahwa “Karya sastra yang ditulis merupakan ungkapan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan, melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang dan kebencian, nafsu dan segala yang dialami manusia. Contoh yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat adalah fenomena sosial, dan permasalahan kasta. Sebuah karya sastra menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat pembaca dengan menggunakan medium bahasa. Upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang penulis untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan. Setiap membaca sebuah karya sastra sering kali kita tidak paham. Kemudian Ahmad dkk (2019:3) menjelaskan bahwa “Karya sastra adalah sebuah cerita bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari”. Namun, sering karya sastra tidak mampu untuk menikmati sepenuhnya oleh sebagian pembacanya. Maka dari itu untuk memahami sebuah karya sastra kita diharuskan untuk sering membaca beberapa karya sastra terlebih dahulu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah ungkapan perasaan yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra bisa berupa puisi, prosa, novel, roman dan cerpen.

## C. Puisi

### 1. Pengertian Puisi

Puisi sebagai salah satu genre sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek. Puisi dapat dikaji melalui struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Puisi dapat pula dikaji melalui jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi. Puisi juga dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa puisi tercipta dari unsur kesejarahan, mengingat bahwa puisi tercipta dari unsur-unsur kesejarahan yang melekat pada masyarakat dan pribadi penyair, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis oleh penyair dan selalu dibaca orang. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangannya. Hal ini mengingat hakikat puisi sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (inovasi). Puisi adalah misteri. Usaha memahami puisi tidak dapat terikat pada salah satu pendekatan saja karena setiap puisi memiliki karakter sendiri. Baik karakter yang ditentukan oleh penyairnya maupun karakter yang diwarnai oleh kenyataan sejarah pada saat puisi itu diciptakan. Ahmad dkk, (2019:17) menjelaskan bahwa “Puisi adalah pengungkapan secara implisit, samar dengan makna yang tersirat, dimana kata-kata condong pada artinya yang konotatif”. Puisi merupakan salah satu genre sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek. Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang paling tua, oleh sebab itu, dalam pandangan tradisional akan banyak ditemukan pengertian tentang puisi.

Selanjutnya, Ahmad dkk, (2019:24) menyatakan bahwa “Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna”. Ditulis secara singkat tentu mengandung kata yang kaya akan makna, supaya makna yang dimiliki puisi tersebut tersampaikan dengan kata yang indah. Penggunaan kata-kata yang indah juga menjadi daya Tarik puisi untuk dibaca dan dipahami. Kemudian Ahmad dkk, (2019:24)

menjelaskan bahwa “Puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan”.

Berdasarkan dari pendapat ahli di atas, dapat disintesis bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan puisi disebabkan adanya diksi, majas, dan irama yang terkandung di dalamnya. Puisi merupakan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan keinginan dan pengalaman. Puisi menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk menghasilkan imajinasi. Hal tersebut merupakan usaha untuk mengekspresikan kepribadian penyair yang berisi pesan tertentu.

## 2. Jenis-jenis Puisi

Untuk dapat memahami puisi tidak cukup mengetahui pengertian saja, tetapi juga ragam puisi (jenis-jenis puisi). Dengan mengetahui ragam puisi kita terjebak dengan judul yang diberikan penyair. Seringkali pembaca terjebak salah menafsirkan makna puisi karena hanya melihat judul dan tidak memahami konsep ragam puisi tersebut. Untuk memudahkan dalam memahami puisi perlunya pembaca mengetahui berbagai ragam puisi. Jenis puisi dapat dibedakan berdasarkan isi dan jenis puisi berdasarkan bentuk. Jenis puisi berdasarkan isi meliputi puisi epik, puisi lirik, puisi naratif, puisi dramatic, puisi didaktif, puisi satire/satiric, *romance*/romansa, *elige*, ode, *himne*. Jenis puisi berdasarkan bentuk meliputi puisi lama, puisi baru, puisi modern, dan puisi kontemporer. Menurut Andayani dan Setiawan Eko Putro (2019:3) mengungkapkan bahwa “Klarifikasi puisi berdasarkan jenisnya meliputi puisi transparan, puisi prismatis, puisi kontemporer, dan puisi *mbeling*”..

Selanjutnya Andayani dan Setiawan Eko Putro (2019:1) mengemukakan bahwa jenis-jenis puisi adalah sebagai berikut. Berdasarkan jumlah baris dalam setiap baitnya puisi dibedakan menjadi sajak dua seuntai (distikon); sajak tiga seuntai (*terzina*); sajak empat seuntai (*quatrain*); sajak lima seuntai (*kuin*); sajak enam seuntai (*sektet*); sajak tujuh seuntai (*septima*); sajak delapan seuntai (*oktaf*); sonata. Berdasarkan isi

kandungannya, puisi dibedakan menjadi ode; himme; eligi; epigram; satire; romansa dan balada. Berdasarkan bentuknya, puisi dibedakan menjadi puisi naratif; puisi lirik; puisi deskriptif; dan puisi dramatik. Berdasarkan cara penyampaiannya, puisi dibedakan menjadi puisi absurd; puisi sufi; dan puisi *mbeling*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis puisi yakni jenis puisi berdasarkan bentuk meliputi puisi lama, puisi baru, puisi modern, puisi kontemporer. Jenis puisi berdasarkan isi meliputi puisi epik, puisi lirik, puisi naratif, puisi dramatic, puisi didaktif, puisi *satire/satiric*, *romance*/romansa, eligi, ode, dan *himme*.

#### a. Puisi Lama

Puisi lama merupakan puisi yang terikat oleh syarat-syarat, seperti jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap larik, pola rima dan irama, serta muatan setiap bait. Menurut Wahyuni (2014:35) menyatakan bahwa “Puisi lama adalah jenis puisi yang terikat oleh aturan-aturan, di antaranya jumlah kata dalam satu baris, persajakan (rima), banyak suku kata setiap baris, dan irama”. Puisi lama menurut Wahyuni terbagi menjadi tujuh macam, yaitu, mantra, pantun, karmina, gurindam, syair, sloka dan talibun. Puisi lama adalah puisi yang sudah ada sejak zaman dahulu dan biasanya digunakan dalam upacara-upacara adat. Puisi lama berbeda dengan puisi baru yang dapat ditulis secara bebas tanpa aturan, puisi lama memiliki berbagai aturan yang harus diikuti berkaitan dengan jumlah kata dalam 1 baris, jumlah baris dalam 1 bait, jumlah suku kata dan rima. Jenis puisi lama yang dianggap paling unik adalah mantra karena selalu berkaitan dengan hal-hal gaib dan mistis. Ciri-ciri mantra adalah berima, menggunakan bahasa yang mengandung majas metafora dan sifatnya misterius. Mantra biasanya digunakan untuk meminta kekuatan, mengusir roh halus, dan sebagainya.

Menurut Lubis dkk (2020:20) menjelaskan bahwa “Puisi lama atau puisi rakyat adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan”. Aturan-aturan itu antara lain, 1) jumlah kata dalam satu baris; 2) jumlah baris dalam

satu bait; 3) persajakan (rima); 4) banyak suku kata tiap baris; 5) irama. Jenis puisi lama yang dianggap paling unik adalah mantra karena selalu dikaitkan dengan hal-hal gaib dan mistis.

Berdasarkan uraian di atas puisi lama adalah puisi yang masih terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris, bait suku kata dan irama. Puisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mantra .

#### b. Puisi Baru

Puisi baru merupakan karya sastra yang muncul setelah puisi lama. Munculnya puisi baru hampir bersamaan dengan munculnya puisi kontemporer. Ari (2020:5) mengemukakan bahwa “Puisi baru disebut juga puisi modern. Bentuk puisi baru lebih bebas daripada puisi lama. Kalau puisi lama sangat terikat pada aturan-aturan yang ketat, puisi baru lebih bebas. Namun demikian, hakikat puisi tetap mempertahankan rima, irama, dan pilihan kata. Bentuk puisi baru lebih bebas dibandingkan puisi lama, yaitu bebas dalam hal suku kata, jumlah baris, maupun sajaknya. Puisi baru ini biasanya sudah diketahui dan dicantumkan nama pengarangnya”.

Puisi baru merupakan puisi yang tidak terikat aturan-aturan yang ada pada puisi lama. Selanjutnya Ari (2020:5) menjelaskan bahwa “Puisi baru adalah puisi yang tidak terikat seperti puisi lama. Puisi baru bentuknya lebih bebas daripada puisi lama, baik dari segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Meskipun demikian, tetapi puisi baru masih terpengaruh pada puisi lama. Buktinya dengan ada pembagian puisi baru berdasarkan bentuknya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi baru adalah puisi yang tidak terikat oleh aturan-aturan terikat seperti puisi lama. Meski tidak terikat, tetap ada aturan dalam puisi baru seperti rima, ritme dan musikalitas.

## **D. Mantra**

### **1. Pengertian Mantra**

Mantra merupakan bagian dari jenis puisi lama Indonesia yang paling tua dan dapat ditemukan di berbagai wilayah Indonesia, susunan katanya berunsur puisi (seperti, rima, irama). Mantra dianggap sebagai sastra karena mengandung nilai-nilai estetika karya sastra. Mantra juga berhubungan dengan kepercayaan masyarakat di zaman dahulu yang dianggap suci mempunyai kekuatan gaib dan kata-kata yang diucapkan akan terkabul. Mantra dianggap suci. Oleh karena itu, untuk pengucapannya adalah orang-orang terpilih seperti pawang atau dukun dalam pengucapan mantra memerlukan upacara tersendiri dan upacaranya disertai dengan ucapan magis.

Maizar Karim (2015: 52) menjelaskan bahwa “Mantra merupakan perkataan atau kalimat yang dapat mendatangkan daya gaib, jampi, pesona”. Mantra merupakan puisi lama yang berisikan pujian pujian terhadap sesuatu yang gaib atau sesuatu yang dikeramatkan seperti dewa-dewa, roh leluhur, roh binatang, atau bahkan Tuhan. Dalam keyakinan masyarakat Dayak Membuluh, mantra selalu digunakan dalam acara-acara yang berkaitan dengan spiritual. Mantra merupakan hal yang diwariskan turun-temurun secara lisan dan diyakini memiliki nilai-nilai leluhur di dalamnya. Keberadaan mantra dimasyarakat Dayak Membuluh pada dasarnya merupakan bentuk permintaan kepada roh leluhur atau *hantuk matik* untuk memohon kesembuhan. Mantra berupa kata-kata magis bertuah yang bertujuan tertentu. Tujuan itu untuk mendapatkan kebaikan dan keselamatan, seperti terlepas dari penyakit, mantra berupa ucapan atau ungkapan yang pada dasarnya memiliki unsur kata yang ekspresif, berima dan berirama yang isinya dianggap dapat mendatangkan daya gaib yang dibacakan oleh seorang pawang. Pembaca mantra biasanya disebut sebagai pawang, dukun, atau sekarang disebut orang pintar yang memiliki membaca tanda-tanda yang ada pada alam gaib.

Selanjutnya, Maizar Karim (2015:52) menjelaskan bahwa “Mantra merupakan gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia gaib dan sakti”. Pembacaan mantra memiliki beberapa proses dan bahan yang harus disediakan untuk kelangsungan di dalam menyembuhkan penyakit masyarakat setempat. Bahan-bahan yang biasa digunakan juga bermacam-macam diantaranya adalah air bening, beras, telur ayam kampung, dupa, kemenyan dan bacaan ayat-ayat suci. Adapun proses pengobatannya sangat beragam, mulai dari yang hanya mengandalkan kekuatan doa, pembacaan mantra atau jampi-jampian yang langsung diarahkan pada masyarakat yang sakit tanpa disertai alat atau bahan. Mantra banyak sekali manfaatnya, ada yang menggunakan untuk keperluan yang baik, dan ada juga yang menggunakan untuk keperluan yang jahat. Mantra pengobatan diyakini dan dipercaya oleh masyarakat dapat mendatangkan daya-daya gaib. Pembacaan mantra ini menggunakan kata-katanya yang dipilih secara seksama, mantra juga banyak menggunakan kata-kata yang kurang umum dalam kehidupan sehari-hari yang kadang-kadang tidak diketahui artinya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa mantra adalah mantra adalah susunan kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan. Mantra adalah kata atau ucapan yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib. Kekuatan mantra dianggap dapat menyembuhkan atau mendatangkan celaka.

## 2. Ciri-ciri Mantra

Mantra merupakan jenis puisi lama yang dipercaya memiliki kekuatan gaib, dalam mantra termasuk suatu karya sastra yang berupa sastra lisan yang dimana karyanya yang digunakan tetapi pada isi sebuah mantra tersebut yang dianggap mengandung permintaan, permohonan, dan ucapan syukur kepada Tuhan. Pada awalnya, sastra bukan bagian dari karya sastra, namun setelah diteliti mantra memiliki ciri umum seperti karya sastra. Selain

memiliki ciri umum, mantra memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh karya sastra lain. Ciri khas mantra menurut Damariswara (2018:22) yaitu:

- a. Pemilihan kata sangat sesakma
- b. Bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata.
- c. Banyak digunakan kata-kata yang kurang umum dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat gaya sugesti kata.
- d. Jika dibaca secara keras mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis, yang diperkuat oleh pawang ahli yang membaca mantra secara keras.

Sedangkan menurut Suprayetno E, dan Ahmad Riynaldy (2018:84) mengungkapkan bahwa mantra memiliki ciri khas yaitu:

- a. Di dalam mantra terdapat rayuan dan perintah
- b. Mantra mementingkan keindahan bunyi atau permainan bunyi
- c. Mantra menggunakan kesatuan pengucapan
- d. Mantra merupakan sesuatu yang utuh, yang tidak dapat dipahami melalui bagian-bagiannya.
- e. Mantra sesuatu yang tidak dipahami oleh manusia karena merupakan sesuatu yang serius.
- f. Dalam mantra terdapat kecenderungan *esoteric* (khusus) dan kata-kata.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mantra memiliki banyak ciri-ciri yang didalamnya menandakan sebuah mantra tersebut benar-benar suatu karya sastra yang berbentuk lisan.

## **E. Folklor**

### **1. Pengertian Folklor**

*Folklor* berasal dari kata bahasa Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* yang sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*). Menurut Rafiek (2013:50) “*Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok

lainnya”. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki tradisi, yaitu kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Disamping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Jadi, *folk* adalah sinonim dengan kolektif yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Jadi pengertian *folklor* secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Menurut Samsiarni dan Mana (2018:3) bahwa “*Folklor* merupakan cabang ilmu antropologi, melalui penelitian folklor dapat dilihat kebudayaan suatu bangsa sebelum adanya pengaruh asing, seperti kepercayaan, pandangan hidup, adat istiadat dan cara berpikir masyarakat tersebut”. *Folklor* merupakan khazanah sastra lama. Sastra *folklor* ini berkembang setelah diperkenalkan istilah *folklor* ke dalam dunia ilmu pengetahuan oleh William John Thoms, seorang ahli kebudayaan antik (*antiquarian*) Inggris. Istilah itu diperkenalkan pertama kali pada waktu dia menerbitkan sebuah artikelnya dalam bentuk surat terbuka dalam majalah *The Athenacum* No. 982, tanggal 22 Agustus 1846, dengan mempergunakan nama samaran Ambrose Merton (1846: 862-863). Dalam surat terbuka itu, Thoms mengakui bahwa dialah yang telah menciptakan istilah *folklore* untuk sopan santun Inggris, takhyul, balada, dan sebagainya dari masa lampau, yang sebelumnya disebut dengan istilah *antiquities*, *popular antiquities*, atau *popular literature*.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *folklor* merupakan kajian tentang *folk* dan *lore* sebuah kolektif yang masih digunakan dan dipercayai diantara kolektif tersebut, sehingga dengan *folklore* mereka membedakan diri dengan kolektif yang lainnya.

## 2. Fungsi Folklor

Prinsip-prinsip fungsional yang digunakan sebagai acuan dalam mengkaji fungsi wacana tradisi lisan adalah teori fungsi sosial *folklor* yang dikembangkan oleh Bascom dan Dundes. Menurut Sumitri (2016:14-15), suatu tradisi lisan atau *folklor* diminati oleh para pemiliknya karena dianggap berguna untuk menunjang keberadaan, keberlanjutan, dan keberlanjutan kehidupan mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat. Beberapa fungsi *folklor* dalam tautan dengan konteks sosial budaya masyarakat yang menjadi pemiliknya adalah sebagai 1) sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan pemiliknya; 2) alat pengesahan pranata pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; 3) alat pendidikan anak; dan 4) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

selanjutnya, Sumitri (2016:15) menjelaskan pula bahwa fungsi-fungsi *folklor* yang bersifat umum adalah sebagai berikut 1) membantu pendidikan anak muda; 2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok; 3) memberi sanksi sosial agar berperilaku baik atau memberi hukuman; 4) menjadi sarana kritik sosial; 5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan 6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

Berdasarkan pendapat di atas fungsi *folklor* yaitu sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidik anak, dan normat masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

## 3. Bentuk-bentuk Folklor

*Folklor* dilihat dari segi bentuknya memiliki beberapa bentuk. Suhardi (2021:9) mengelompokkan bentuk *folklor* menjadi beberapa

kelompok, yaitu 1) *Folklor* lisan; 2) *Folklor* sebagian lisan, dan 3) *Folklor* bukan lisan. Adapun yang termasuk ke dalam *folklor* lisan, meliputi bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, dan cerita rakyat. Jadi yang termasuk *folklor* sebagian lisan, meliputi kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tarian rakyat, adat-istiadat, upacara, dan pesta rakyat. Selanjutnya yang termasuk ke dalam *folklor* bukan lisan. Meliputi *folklor* yang bersifat material dan *folklor* yang bersifat bukan material. *Folklor* yang bersifat material, meliputi arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Jadi yang termasuk ke dalam *folklor* bukan material, meliputi gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat tradisional, dan musik rakyat.

## **F. Pendekatan Semiotik**

### **1. Pengertian Semiotik**

Semiotik berasal dari kata Yunani kuno “Semeton” yang berarti tanda atau (*sign*) dalam bahasa Inggris. Ferdinand de Saussure yang digelar sebagai bapak Linguistik modern, dalam bukunya *Ours de Linguistique General*, juga mengajukan konsep *sign* untuk mengajukan gabungan *signifie* atau yang mengartikan adalah tidak lain dari makna atau konsep dari *signifie* atau yang mengartikan yang wujudnya berupa bunyi-bunyi bahasa. Nama lain semiotika adalah semiologi. Bagi para penutur bahasa Inggris dan di lingkungan kebudayaan Amerika nama semiotika sudah menjadi istilah umum. Istilah semiotika ini menjadi populer berkat buah pemikiran seorang filsuf dan ahli logika Charles Sanders Peirce. Ia mengembangkan semiotika dalam hubungannya dengan filsafat pragmatisme. Di lingkungan kebudayaan Perancis dan para penutur bangsa Eropa yang lain, nama semiologi lebih dikenal dan dipahaminya. Karya sastra itu merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang menggunakan medium bahasa. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang

mempergunakan simbol-simbol. Ia merupakan simbol yang rangkain bunyi yang dihasilkan atau alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada suatu yang ditangkap panca indera.

Semiotik adalah ilmu tanda atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut Nurgiyantoro (2013:66) menyatakan bahwa “Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda”. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa, melainkan beberapa hal yang melingkupi kehidupan ini walaupun harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni: sastra, lukis, patung, film, tari, musik dan lain-lain yang berada disekitar kehidupan kita. Dengan demikian, teori semiotik bersifat multidisiplin sebagaimana diharapkan oleh Peirce agar teorinya bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam tanda.

Sedangkan menurut Morissan (2013:31) mengatakan bahwa “Semiotika adalah studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi”. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada setiap aspek yang digunakan dalam teori komunikasi.

Kehidupan manusia dipenuhi oleh tanda, dengan perantara tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih efisien, dengan perantara tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia. Bahasa diumpamakan sebagai bahasa Nasional atau sebagai kamus yang dimiliki oleh semua anggota pada masyarakat, dimana setiap orang dapat mencari perbendaharaan kata-kata untuk melakukan suatu komunikasi.

Bersumber pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan semiotik merupakan studi yang mengungkapkan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun nonverbal. Semiotik adalah ilmu yang multidisiplin atau bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam tanda.

## 2. Teori Semiotika Morissan

Morissan dalam bukunya *Teori Komunikasi Individu hingga Massa* (2013:32-33) mendefinisikan semiotika sebagai studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika ini adalah tanda yang diartikan sebagai *a stimulus designating something other than itself* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. Selanjutnya Morissan (2013:33) menjelaskan pesan memiliki tiga unsur yaitu: 1) tanda dan simbol; 2) bahasa; serta 3) wacana (*discourse*). Menurutnya, tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda.

Kedua konsep tersebut menyatu dalam berbagai teori komunikasi, khususnya teori komunikasi yang memberikan perhatian pada simbol, bahasa serta tingkah laku nonverbal. Kelompok teori ini menjelaskan bagaimana tanda dihubungkan dengan makna dan bagaimana tanda

diorganisasi. Studi yang membahas mengenai tanda ini disebut dengan semiotika. Tanda mutlak diperlukan dalam menyusun pesan yang hendak disampaikan, tanpa memahami teori tanda maka pesan yang disampaikan dapat membingungkan penerima.

Teori modern pertama yang membahas tanda dikemukakan oleh ahli filsafat dari abad kesembilan belas Charles Saunders Peirce yang dianggap sebagai pendiri semiotika modern. Selanjutnya Morissan (2013:33) menyatakan bahwa “Semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda (simbol), objek, dan makna”. Tanda mewakili objek (*referent*) yang ada di dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya (*interprete*). Pierce menyatakan bahwa representasi dari suatu objek disebut dengan *interpretant*.

#### a. Simbol

##### 1). Pengertian Simbol

Teori simbol yang diciptakan Susanne Langer adalah teori terkenal dan dinilai bermanfaat karena mengemukakan sejumlah konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi. Sedemikian rupa, teori ini memberikan semacam standar atau tolok ukur bagi tradisi semiotika di dalam studi ilmu komunikasi. Langer yang seorang ahli filsafat menilai simbol sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Menurut Langer kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol dan bahasa. Binatang memberikan respon tentang tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekedar tanda, manusia membutuhkan simbol. Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol. Manusia menggunakan berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar

perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Menurut Morissan (2013: 135) bahwa “Suatu tanda (*sign*) adalah stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain”.

Sedangkan Menurut Hermawan dan Nitiasih (2018:20) menjelaskan bahwa “Simbol merupakan tanda yang berhubungan dengan objek yang disepakati bersama baik itu berupa peraturan maupun kesepakatan bersama”. Sedangkan menurut Tumuju (2014:12) menyatakan bahwa “Simbol adalah segala objek berupa benda-benda, orang peristiwa, tingkah laku, dan ucapan-ucapan mengandung arti tertentu menurut kebudayaan tertentu”. Simbol menampilkan hubungan antara penanda dalam sifat yang arbiter. Penafsiran dituntut untuk menemukan hubungan dan penandaan itu secara kreatif dan dinamis. Contohnya bendera kuning menyimbolkan adanya kematian. Simbol menjadi suatu yang sentral dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan manusia memiliki kebutuhan terhadap simbol yang sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap makan atau tidur.

Simbol menjadi sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan manusia memiliki kebutuhan terhadap simbol yang sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap makan dan tidur. Kita mengarahkan dunia fisik dan sosial kita melalui simbol dan maknanya. Langer memandang makna sebagai suatu hubungan yang kompleks di antara simbol, objek, dan orang. Jadi, makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang oleh Langer dinamakan denotasi (*denotation*). Makna denotasi merupakan Adapun aspek atau makna psikologis adalah hubungan antara simbol dengan orang, yang disebut konotasi (*connotation*). Jika anda mengatakan, “Jaket adalah busana yang dipakai saat cuaca dingin atau hujan”, maka anda tengah menyatakan makna denotasi. Sebaliknya, jika anda mengatakan, “Saya tidak suka

memakai jaket karena saya sering merasa gerah, dan juga kota tempat saya tinggal bercuaca panas”, maka anda tengah menyatakan makna psikologis atau konotasi yang merupakan hubungan yang lebih kompleks antara diri anda dan simbol bersangkutan. Manusia menggunakan simbol yang terdiri atas satu kata, namun lebih sering kita menggunakan kombinasi sejumlah kata. Makna yang sesungguhnya dari bahasa terdapat pada wacana (*discourse*) di mana kita mengikat sejumlah kata kedalam kalimat dan paragraf.

Setiap simbol atau seperangkat simbol menyampaikan suatu konsep yaitu suatu ide umum, pola atau bentuk. Menurut Langer konsep adalah makna bersama di antara sejumlah komunikator yang merupakan denotasi dari simbol. Makna denotasi dan konotasi menurut teori (Roland Barthes 2017:27-132)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan simbol adalah tanda atau lambang yang mempunyai makna, sesuatu tanda yang menyatakan atau mengandung maksud tertentu. Simbol diwujudkan dalam gambar, bentuk, gerakan, atau benda yang mewakili suatu gagasan.

## 2). Bentuk-Bentuk Simbol

Bentuk yang dimaksud adalah semua realitas yang dapat ditangkap secara konkret oleh panca indra. Perwujudan realitas itu memiliki dua bentuk yakni simbol verbal dan simbol nonverbal. Bentuk simbol verbal diekspresikan dalam bahasa, sedangkan bentuk simbol nonverbal dapat dilihat pada benda-benda, alat-alat, flora dan fauna gerak isyarat untuk menyampaikan makna sebagai pesan kepada orang lain. Para ahli komunikasi mengakui bahwa bahasa dan perilaku manusia sering kali tidak dapat bekerja sama dalam menyampaikan pesan, dan karenanya teori tanda nonverbal (*theories of nonverbal*) atau komunikasi nonverbal merupakan elemen penting dalam tradisi semiotik. Namun apa yang dimaksud atau apa batasan komunikasi nonverbal sangatlah luas bagaimana dikemukakan oleh Kusumawati

bahwa “komunikasi yang dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata”. Komunikasi dapat juga timbul tanpa kata-kata. Indra telinga, mata, sentuhan dan penciuman kita bekerja sebagai kode komunikasi.

Menurut Sari (2017:7) menjelaskan bahwa “Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata”. Contoh komunikasi nonverbal adalah menggunakan bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata”. Komunikasi nonverbal merupakan jenis komunikasi yang lebih tua dari komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal lebih banyak digunakan oleh manusia dari pada komunikasi verbal, karena secara otomatis orang yang berkomunikasi verbal pasti menggunakan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal dapat berbentuk bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan atau (*action*), dan objek. Penggunaan objek seperti pakaian, dan simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa simbol nonverbal atau komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata.

### 3. Makna Simbol

Morissan (2013:136) memandang ”Makna sebagai suatu hubungan yang kompleks di antara simbol, objek dan orang”. Jadi, makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis (makna denotasi dan makna konotasi). Menurut Morissan (2013:136) menjelaskan bahwa “Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang oleh Langer dinamakan denotasi”. Selanjutnya Morissan (2013:136) mendefinisikan bahwa “Aspek atau makna psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut makna konotasi”. Jika anda mengatakan “Jaket adalah busana yang dipakai saat cuaca dingin atau hujan”, maka anda tengah menyatakan aspek logis dari simbol jaket yang menyatakan makna denotasi. Makna denotasi adalah makna yang muncul makna langsung sebuah tanda

yang sesuai definisinya, literal dan jelas (mudah dipahami). Sebaliknya, jika anda mengatakan, "Saya tidak suka memakai jaket karena saya sering merasa gerah dan juga kota tempat saya tinggal bercuaca panas", maka anda tengah menyatakan makna konotasi yang merupakan hubungan yang lebih kompleks antara diri anda dan simbol bersangkutan. Makna konotasi merupakan interaksi yang muncul ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pengguna dan nilai-nilai budaya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti yang sesungguhnya. Makna dibedakan menjadi dua yaitu makna denotasi dan makna konotasi.

#### **G. Dayak Membuluh Desa Sukaharja Kecamatan Singkup**

Penduduk Kalimantan terkenal dengan sebutan "Dayak". Banyak penduduk asli sangat tercemoooh dengan istilah ini. Karena artinya adalah satu penghinaan zaman penjajahan. Arti sebenarnya dalam bahasa dialeknya adalah "Hulu". Membuluh adalah salah satu kelompok masyarakat Dayak yang bermukim di Sungai Membuluh dan pedalaman sungai kendawangan (Allloy dkk 2008;186). Bahasa yang dituturkan oleh kelompok ini, tidak jauh berbeda dengan beberapa bahasa Dayak di Kecamatan Marau, terutama bahasa yang dituturkan Dayak Menggaling. Kedua kelompok ini dapat berkomunikasi dengan baik, meskipun ada beberapa kosa kata yang mengalami perbedaan.

Bahasa Membuluh penyebarannya cukup luas. Penyebaran ini hampir berkisar 20% dari orang Dayak yang bermukim di kecamatan marau, Kendawangan dan Singkup. Bahasa ini juga dittuturkan di Kecamatan Manis Mata, terutama lebih dikenal dengan nama orang Brais. Penutur bahasa Membuluh sebagian besar terdapat di Kecamatan Marau. Sebagian lagi tersebar di Kecamatan Kendawangan dan Singkup. Jumlah mereka diperkirakan 4.726 jiwa. Hunian kelompok masyarakat Dayak Membuluh umumnya berada di daratan Sungai Membuluh, yaitu Kampung Sarang

Membuluh, Bangkal Serai, Gemang, Air Baru, Pasir Putih, dan Suka Maju. Sedangkan Kampung Petimangan, Tanah Hitam, Pantai Krtikal, Pengunyitan, Kusik, Hantak berada di Sungai Air Hitam dan Gahang (anak Sungai Air Hitam Besar). Mereka juga berada di pinggir aliran Sungai Brais (anak Sungai Jalai), yaitu Kampung Danau Buntal, Surin, Banting dan Menggaris.

Kelompok masyarakat Dayak Membuluh berasal dari sebuah kampong yang bernama Kampung Sarang Membuluh. Sebelum menempati Kampung Sarang Membuluh, kelompok masyarakat ini bermukim di Sungai Air Hitam Besar. Mereka pindah disebabkan oleh *Lanun*. Perpindahan ini dipimpin oleh Temenggung Nanga Parang.

Desa Sukaharja Kecamatan Singkup berbatasan langsung dengan Kecamatan Air Upas, Kecamatan Manis Mata dan Kecamatan Kendawangan. Penduduk asli Desa Sukaharja Kecamatan Singkup adalah suku Dayak Membuluh. Namun dengan semakin terbukanya wilayah dan berkembangnya transportasi, suku-suku dan etnis lain pun berdatangan untuk bekerja dan menetap di wilayah ini. Warga Desa Sukaharja Kecamatan Singkup kini terdiri dari etnis Dayak, Melayu, Tionghoa, Sunda dan Jawa serta sejumlah kecil etnis lain dari Flores, dan Batak. Desa Sukaharja Kecamatan Singkup merupakan satu di antara Desa yang ada di Kecamatan Singkup Kabupaten Ketapang. Kecamatan Singkup terdiri dari 7 Desa yaitu; Desa Bukit Kelambing, Desa Muntai, Desa Pantai Ketikal, Desa Sukamulya, Desa Sukasari, Desa Sukaharja dan Tanah Hitam. Mengingat banyak dan luasnya pemakai dan Pengguna bahasa Dayak Membuluh, maka peneliti membatasi lokasi penelitian tersebut, yaitu di Desa Sukaharja Kecamatan Singkup. Desa Sukaharja terdiri dari 5 dusun yaitu Gelambang, Lubuk Limau, Air bamban, Rantau panjang dan tanjung mulya.

## H. Hasil Relevan

Relevan adalah hal-hal yang sejenis berkaitan dengan objek dalam konteks yang tepat dan berhubungan. Penelitian yang sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti yang berkaitan dengan pendekatan semiotik antara lain penelitian pertama pernah dilakukan Suri Wahyudi Insititut Agama Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah Program Ilmu Komunikasi Pebuari 2009 dengan judul “Kajian Analisis Semiotik Berdasarkan Simbol Nonverbal” yang mengangkat tentang simbol nonverbal tetang karakter masyarakat Mandura dalam tari Soto Mandura dan makna simbol nonverbal dalam tarian Solo Mandura. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Vivi Nansy Tumuju Fakultas Ilmu Budaya Unsat Manado 2014 dengan judul “Simbol Verbal dan Nonverbal Tarian Kebasaran Dalam Budaya Minahasa” yang mengangkat bentuk, makna, dan nilai simbol verbal dan nonverbal serta bagaimana sistem simbol verbal dan nonverbal yang terdapat pada tarian perang kabasaran. Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Ernawati dalam jurnal Pariwisata dan Budaya dengan judul “Kajian Semiotika pada Tradisi Mutoni dan Relevansinya Dengan Dasa Punna Kriya Vatthu” yang mengangkat bentuk dan makna simbol verbal dan nonverbal dengan pendekatan semiotika.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti saat ini terletak pada objek dan pembahasan penelitian. Penelitian terdahulu membahas tentang simbol nonverbal pada budaya kesenian yaitu pada tari Solo Mandura. Penelitian sebelumnya menggunakan teori interaksi simbiolik Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini adalah membahas tentang bentuk dan makna simbol nonverbal yang terdapat pada mantra *Tawar*. Peneltian ini menggunakan teori semiotik Morissan yang terdiri atas simbol dan teori tanda nonverbal. Adapun persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan semiotik pada penelitian dan membahas mengenai bentuk dan makna simbol nonverbal pada karya sastra .